

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan kemajuan yang cepat khususnya dalam bidang usaha. Fenomena tersebut menunjukkan sebagaimana besar peran usaha dan kontribusinya dalam menopang perekonomian Indonesia. Peran UMKM menjadi faktor dari beberapa penyangga ekonomi Indonesia, serta usaha kecil, mikro dan menengah akan menjadi satu dari beberapa faktor yang mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui data dari Kementerian Koperasi serta UKM bahwa Indonesia mencapai 65,5 juta jumlah UMKM tersebar sabang sampai merauke, yang dimana jumlah ini hampir 99% dari keseluruhan unit usaha. UMKM juga memiliki peran sebesar 61% pada Produk Domestik Bruto (PDB) dan hal ini senilai Rp.9.580 triliun (link.<https://www.ekon.go.id>). Lalu UMKM juga menjadi salah satu faktor yang memiliki kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja, karena besarnya jumlah UMKM menyebabkan semakin banyak tenaga kerja. Lebih lanjut, berdasarkan data yang dihimpun dari Biro Perencanaan Kementerian Koperasi, UKM Indonesia, kontribusi usaha, keci, mikro, dan menengah mencakup berbagai bentuk kontribusi, seperti kontribusi terhadap investasi nasional, kontribusi terhadap PDB, dan kontribusi terhadap devisa negara neto. UMKM menjadi penggerak utama perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, mendorong pertumbuhan UMKM sangat penting bagi upaya Indonesia dalam mendorong perluasan ekonomi (Rusnawati et al., 2022).

Badan Pusat Statistika (BPS) menyebutkan 66,42% produk domestik bruto-red (PDB) berasal dari industri pertanian, perdagangan, pertambahan, serta kontruksi. Berdasarkan pada struktur produk domestik bruto dikatakan bahwa lapangan usaha kuartal III tahun 2019, sektor pertanian memiliki kontribusi yang tinggi atas PDB Nasional yaitu sebesar 13,45% yang merupakan pencapaian tertinggi kedua setelah sektor industri sebesar 19,62% (Viani et al., 2022). Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) bahwa sektor pertanian menjadi salah satu industri yang secara konsisten berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (link. <https://psekp.setjen.pertanian.go.id>). Dengan letak geografis Indonesia yang memungkinkan banyaknya sektor pertanian yang ada sehingga hal tersebut akan memancing munculnya industri pertanian sebagai tempat pengolahan, produksi, pemasaran, dan distribusi bahan baku yang dihasilkan oleh sektor pertanian.

UMKM industri pertanian merupakan ragam usaha yang melakukan pengolahan, distribusi, dan pemasaran bahan baku yang dihasilkan melalui sektor pertanian. Sehingga industri pertanian ini memiliki tugas untuk memanfaatkan hasil pertanian untuk bahan baku atau produk. Pada industeri pertanian ini juga disebut sebagai agroindustri, yang mana agoindustri ini merupakan pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang siap untuk dipasarkan. Melalui industri pertanian akan menciptakan nilai tambah yang semakin besar, hal tersebut sesuai dengan kebijakan dan strategi operasional (Suwandi et al., 2022). Industri pertanian memberikan kontribusi ekonomi yang besar, salah satunya dalam bidang penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan. Selain itu, UMKM berkontribusi dalam peningkatan ketahanan pangan di sektor pertanian. Mereka memproduksi berbagai hal yang berkaitan dengan pangan, mulai dari barang olahan

seperti keripik dan minuman hingga makanan pokok seperti beras, jagung, dan sayur-sayuran.

Pertumbuhan sektor pertanian kuartal I tahun 2025 menjadi paling besar disbanding sektor lain yaitu sebesar 10,52% ([link.https://kumparan.com](https://kumparan.com)). Serta pada tahun 2024 produksi beras sebesar 365.424 ton yang dimana kebutuhan pada saat itu sebesar 412.929 ton, jumlah tersebut menunjukkan bahwa produksi beras mengalami defisit sebesar 47.505 ton ([link.https://balipost.com](https://balipost.com)). Dengan adanya defisit tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pertanian untuk memenuhi kebutuhan dan mengurangi ketergantungan impor. Bali menjadi salah satu bentuk potensi fenomena di atas, khususnya kabupaten Karangasem yang memiliki jumlah UMKM yang lumayan besar.

**Tabel 1.1** Data Jumlah UMKM Setiap Kabupaten di Provinsi Bali

No.	Kabupaten/Kota	(2021)	(2022)	(2023)
1.	Badung	22.647	40.989	21.699
2.	Bangli	44.123	44.693	44.251
3.	Buleleng	54.489	57.216	66.368
4.	Denpasar	32.224	32.226	29.749
5.	Gianyar	75.542	75.620	75.666
6.	Jembrana	46.277	66.537	67.183
7.	<b>Karangasem</b>	<b>57.456</b>	<b>40.614</b>	<b>50.717</b>
8.	Klungkung	35.792	36.072	35.792
9.	Tabanan	43.715	47.160	47.957

Sumber : *Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali*

Menunjukkan jumlah UMKM yang tersebar di provinsi Bali. Terlihat bahwa UMKM Karangasem dengan jumlah yang besar, hal ini didukung oleh tingginya tingkat kunjungan wisatawan karena keindahan alam yang dimiliki Kabupaten

Karangasem, selain keindahan alamnya Karangasem juga terkenal dengan pertanian yang dimilikinya, salah satunya pertanian salak di desa Sibetan, Kecamatan Bebandem yang kini sudah diakui Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) menjadi salah satu Sistem Warisan Pertanian Penting Dunia (link. <https://invest.baliprov.go.id>, 2023). Karangasem memiliki sekitar 52,48% masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian yang artinya sektor pertanian ini menyerap tenaga kerja yang paling tinggi (link. <https://karangasemkab.go.id>). Dan juga Karangasem saat ini sedang gencar mengembangkan produksi arak Bali dan saat ini arak Bali ditetapkan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Hal tersebut menunjukkan sebagaimana pentingnya pertanian di kabupaten Karangasem. Dengan adanya pertanian di Karangasem memungkinkan berdirinya UMKM yang bergerak di bidang industri pertanian sebagai pengolah, pendistribusi, dan pemasaran dari hasil pertanian. Berikut merupakan perkembangan jumlah UMKM dari setiap sektor yang ada di Kabupaten Karangasem dari tahun 2019 sampai tahun 2023.

**Tabel 1.2** Data Jumlah UMKM Setiap Sektor di Kabupaten Karangasem

<b>Tahun</b>	<b>Perdagangan</b>	<b>Industri Pertanian</b>	<b>Industri Non Pertanian</b>	<b>Aneka Jasa</b>
<b>2019</b>	13.695	<b>20.574</b>	2.096	3.186
<b>2020</b>	14.388	<b>20.628</b>	2.164	3.288
<b>2021</b>	47.220	<b>2.787</b>	3.133	4.316
<b>2022</b>	24.236	<b>966</b>	14.783	1.595
<b>2023</b>	31.760	<b>966</b>	13.675	4.316

Sumber : *Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali*

Data di atas menunjukkan bahwa UMKM industri pertanian di Kabupaten Karangasem mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 UMKM industri pertanian di Kabupaten Karangasem berjumlah 20.574 unit, untuk tahun 2020 berjumlah 20.628, sedangkan pada tahun 2021 mencapai penurunan yang drastis mencapai jumlah 2.787 unit, namun pada tahun 2022 berjumlah 966 UMKM industri pertanian di Kabupaten Karangasem, kemudian mengalami penurunan kembali pada UMKM industri pertanian mencapai 966 dari total jumlah seluruh UMKM di Kabupaten Karangasem pada tahun 2023. Dalam lima tahun berturut dari tahun 2019 hingga tahun 2020 UMKM industri pertanian di kabupaten Karangasem mengalami penurunan yang sangat dratis.

Data yang ada saat ini menunjukkan terjadinya penurunan jumlah UMKM industri pertanian sebanyak 95% di Kabupaten Karangasem dari tahun ketahun, penurunan tersebut mencapai persentase yang tinggi. Penurunan jumlah UMKM ini dapat disebabkan oleh kinerja UMKM yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, hal ini disebutkan pada salah satu teori yang dikemukakan oleh Wernerfelt tahun 1984 mengenai *Resource Based View* (RBV). Dikatakan bahwa sumber daya perusahaan berwujud maupun tak berwujud bisa memotivasi perusahaan untuk membuat strategi guna memperoleh keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja, menurut *Resources Based View Theory* (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Di antara sekian banyak sumber daya yang dimiliki oleh UMKM adalah teknologi, modal, dan sumber daya manusia. Sehingga kinerja UMKM dipengaruhi oleh sumber daya yaitu manusia, modal, dan teknologi menurut teori *Resource Based View* (Dewi & Masdiantini, 2023). UMKM di Kabupaten Karangasem memiliki permasalahan mengenai sumber daya seperti modal kurang memadai dan literasi

keuangan yang kurang baik, dan juga penerapan *digital marketing* yang belum memadai sehingga penelitian ini berfokus pada literasi keuangan, akses permodalan, serta *digital marketing*.

Terdapat literatur penelitian terdahulu yang mengidentifikasi mengenai faktor yang akan memberi pengaruh pada kinerja dari usaha (UMKM). Menurut penelitian yang dilakukan Rosliyati & Iskandar (2022) salah satu yang memengaruhi adalah literasi keuangan. Kemudian kajian yang dilakukan oleh Suardana & Musmini (2020) serta Hamida et al. (2023) menunjukkan akses pada permodalan menjadi satu dari beberapa faktor yang berpengaruh pada kinerja UMKM. Menurut kajian literatur sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada faktor pengaruh kinerja UMKM pada industri pertanian di Kabupaten Karangasem menjadi relevan dan juga penting untuk diteliti.

Otoritas Jasa Keuangan atau OJK mengatakan bahwa literasi keuangan adalah suatu pengetahuan serta kemampuan dipengaruhi oleh sikap serta tindakan dalam rangka mengambil keputusan yang baik serta pengelolaan keuangan untuk kesejahteraan. Pemerintah Indonesia mengupayakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan dari para pelaku UMKM, sesuai dengan definisi yang diberikan oleh OJK (Manik, 2024). Tentunya, para pelaku UMKM perlu memiliki pengetahuan serta kemampuan untuk mengelola uang. Hal ini dikatakan penting untuk pengelolaan uang sebab pengelolaan uang yang lebih bagus berkorelasi pada literasi keuangan yang baik. Tingkat literasi usaha, kecil, mikro, menengah berkorelasi positif pada tingkat kinerja yang diperolehnya (Rusnawati et al., 2022). Kemampuan seorang pelaku usaha untuk membuat dan mengambil keputusan keuangan yang tepat menjadikan literasi keuangan sebagai aspek penting pada

kehidupan. Ini melibatkan kepehaman mengenai perencanaan keuangan, investasi, kelola keuangan, serta pengambilan keputusan mengenai keuangan yang bijaksana. Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kemampuan seseorang pada perencanaan keuangan yang sesuai sehingga dapat menghasilkan suatu kesejahteraan. Ketidaktahuan akan pentingnya literasi keuangan bisa menyebabkan lembaga keuangan tidak bisa mengelola keuangan yang dimilikinya yang tentu hal ini dapat menghambat perkembangan dalam perekonomian suatu perusahaan atau organisasi. Pelaku usaha mikro, kecil, menengah atau UMKM terkhusus membutuhkan pengertian tentang literasi keuangan agar dapat mempertahankan pengelolaan keuangannya sehingga kinerja UMKM nantinya meningkat dan tidak mengalami kebangkrutan atau bahkan gulung tikar (Padli et al., 2023).

Fenomena yang ditemukan bahwa literasi keuangan yang tergolong sangat rendah, yang mana kenyataannya literasi keuangan sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia untuk pengelolaan keuangan mereka. Literasi keuangan memengaruhi cara berpikir tentang kondisi ekonomi dan memengaruhi pengambilan keputusan strategis pada pengelolaan perekonomian dan wirausaha yang lebih baik (Padli et al., 2023). Literasi keuangan menjadi sangat krusial, terutama untuk para usahawan. Literasi keuangan pada konteks usaha mikro, kecil, menengah mencakup pengetahuan tentang produk keuangan, contohnya pinjaman, investasi, serta asuransi, serta pemahaman tentang manajemen dan penganggaran keuangan. Ketika UMKM tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik, hal tersebut dapat menghambat pengambilan keputusan dalam UMKM (Martadinata & Pasek, 2024). Menurut penelitian Fitrianita & Sinarwati (2024) literasi keuangan pada usaha mikro, kecil, menengah yang ada di Kabupaten Karangasem masih

tergolong rendah, karena mencapai angka 45%. Hal ini masih sangat jauh dari harapan tingginya literasi keuangan yang diharapkan.

Observasi awal dengan jumlah responden 20 orang memperoleh hasil bahwa literasi keuangan di Kabupaten Karangasem menunjukkan bahwa 15% UMKM industri pertanian melakukan pencatatan keuangan sesuai dengan SAK. Sementara 65% UMKM industri pertanian melakukan pencatatan keuangan dengan manual, dan juga sebesar 20% UMKM industri pertanian tidak melakukan pencatatan. Dan diketahui bahwa sebesar 65% pelaku usaha UMKM industri pertanian masih belum bisa memisahkan antara modal usaha dan juga uang pribadi, sementara 35% pelaku usaha UMKM industri pertanian sudah memisahkan modal usaha dan juga keuangan pribadi. Dari data di atas disimpulkan bahwa masih banyak usaha yang belum bisa menerapkan literasi keuangan dengan baik, sehingga ini menyebabkan literasi keuangan di Kabupaten Karangasem masih tergolong rendah.

Pada penelitian (Suryanto et al., 2024) diperoleh hasil literasi keuangan berpengaruh positif pada kinerja UMKM. Sedangkan pada kajian yang dilakukan (Mayasari, 2022) menyatakan literasi keuangan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM dimana artinya pelaku usaha tersebut belum paham mengenai pentingnya literasi keuangan ini untuk pengambilan keputusan dan juga pembuatan rencana keuangan yang baik untuk jangka waktu yang panjang. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Fitria, 2024) menyatakan bahwasannya literasi keuangan tidak memiliki pengaruh pada kinerja UMKM kota Palembang.

Permasalahan selanjutnya berkaitan langsung pada kinerja UMKM adalah akses permodalan. Meskipun UMKM dikenal memiliki peran dan kontribusi yang signifikan terhadap negara, namun UMKM selalu menghadapi tantangan dalam hal akses permodalan. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk sulitnya administrasi, tingginya persentase suku bunga dan hambatan lain membuat pelaku UMKM menghadapi kesulitan memperoleh pembiayaan. Beberapa penelitian telah menunjukkan akses terhadap pembiayaan dapat memberikan peningkatan keberlanjutan usaha mikro, kecil, menengah (Suardana & Musmini, 2020). Data yang dimiliki perbankan suku bunga yang tinggi, pengajuan kredit yang sulit, dan persyaratan agunan yang memberatkan menjadi alasan sulitnya akses permodalan dalam usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Rudiyanto 2022). Hal ini didukung berita pada kompas.id bahwa diperlukannya akses permodalan yang lebih baik untuk UMKM namun, nyatanya banyak pelaku UMKM tidak dapat mengakses permodalan dikarenakan berbagai kendala salah satunya administrasi yang rumit.

Fenomena yang ada adalah akses permodalan di kabupaten Karangasem masih sangat sulit dan mengalami permasalahan, hal ini sejalan dengan penelitian (Fitrianita & Sinarwati, 2024). Observasi awal dengan jumlah responden 20 orang memperoleh hasil bahwa akses permodalan di Kabupaten Karangasem menunjukkan bahwa 40% UMKM industri pertanian mendapat akses terhadap modal dari lembaga keuangan. Sementara 25% UMKM industri pertanian menggunakan modal sendiri, dan juga sebesar 35% UMKM industri pertanian terkendala dalam akses terhadap modal. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Kepala Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Dagang Karangasem (Diskoperindag), I

Made Loka Santika dikatakan sebagian besar usaha mikro, kecil, menengah di Kabupaten Karangasem tidak memiliki agunan sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengakses modal. Akses terhadap permodalan merupakan salah satu unsur eksternal yang memengaruhi tindakan pelaku UMKM usaha mikro, kecil, menengah untuk meningkatkan kinerja. Sehingga, akses terhadap permodalan diperoleh melalui bantuan dari pihak luar, dan pelaku UMKM menggunakan modal yang diperoleh untuk melakukan inovasi atau mengembangkan usahanya. Dengan demikian, akses terhadap modal mempunyai pengaruh positif dengan kinerja usaha mikro, kecil, menengah sendiri (Hamida et al., 2023).

Pada kajian Reza et al. (2024) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Akses Permodalan, dan Penggunaan E-commerce Terhadap Kinerja UMKM (Studi Pada Pelaku UMKM di Kabupaten Blitar)” akses permodalan mempunyai pengaruh signifikan pada kinerja UMKM. Sedangkan pada penelitian Utami (2023) menyebutkan bahwa akses permodalan memiliki pengaruh negatif pada kinerja UMKM kota Tegal.

Pemasalahan lain yaitu ditemukan pada UMKM industri pertanian di kabupaten Karangasem adalah *digital marketing*. Yang mana pengertian dari *Digital marketing* adalah bentuk pemasaran yang bisa diterapkan oleh pelaku UMKM melalui memanfaatkan teknologi sebagai perantara dalam penyampaian informasi atau promosi yang dilakukan oleh usaha agar bisa menjangkau konsumen lebih luas. UMKM masih kesulitan untuk menguasai komunikasi pemasaran berbasis teknologi informasi. Meskipun demikian, internet memiliki banyak peluang untuk mengubah metode pemasaran UMKM, terutama dalam hal kemampuan beradaptasi, kontak dengan konsumen, perluasan akses pasar, kerja

sama dengan UMKM lain, dan kolaborasi produk dengan konsumen (Wati, 2024). Menurut penelitian Farahiyah & Haryadi (2024) setiap aspek aktivitas usaha, termasuk penjualan, dipengaruhi oleh penggunaan teknologi digital. *Digital marketing* akan menarik pelanggan serta preferensi mereka diperkuat, merek dipromosikan, pelanggan dipertahankan, dan pemasaran ditingkatkan melalui penjualan berbasis digital. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Banyak UMKM yang belum mengadopsi *digital marketing*, meskipun konsumen saat ini memiliki permintaan yang tinggi terhadapnya, seperti melalui media sosial.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa *digital marketing* Kabupaten Karangasem tergolong sangat rendah, dapat dilihat melalui hasil observasi awal dari 20 responden sebanyak 15% sudah menerapkan *digital marketing* dalam usahanya, hal ini sangat jauh dari persentase bahwa 85% usaha UMKM industri pertanian belum menerapkan *digital marketing* sebagai salah satu teknik pemasaran usaha UMKM industri pertanian. Menurut penelitian Purnama et al. (2018) sebagian besar UMKM di Karangasem belum memanfaatkan teknik *digital marketing* secara maksimal. Hal ini dikarenakan masyarakat belum cukup mengenal *e-commerce* dan *digital marketing*. Meskipun penggunaan internet terus meningkat, adopsi teknologi pemasaran masih jauh dari ideal, sehingga daya saing UMKM masih rendah jika dibandingkan dengan potensinya.

Permasalahan yang dijelaskan diatas disertai penelitian terdahulu yang dipaparkan, dihasilkan *research gap* yang bisa menjadi sebagai alasan kenapa variabel yang digunakan masih tergolong layak untuk diteliti lagi. Selanjutnya kebaruan penelitian yaitu sektor yang akan diteliti dan lokasi penelitian, di

penelitian ini peneliti memfokuskan populasi yang akan diteliti pada industri pertanian yang ada di Kabupaten Karangasem pada penelitian pengaruh literasi keuangan, akses permodalan, dan *digital marketing* terhadap UMKM industri pertanian kabupaten Karangasem.

Pemaparan fenomena dan permasalahan di atas peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian pada usaha UMKM industri pertanian yang ada di Kabupaten Karangasem. Sehingga penulis memberikan judul pada penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu **“Pengaruh Literasi Keuangan, Akses Permodalan, dan *Digital Marketing* Terhadap Kinerja UMKM Industri pertanian di Kabupaten Karangasem”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas adapun identifikasi permasalahan dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Melihat menurun drastisnya jumlah UMKM industri pertanian di Kabupaten Karangasem salah satunya disebabkan oleh kinerja UMKM yang menurun. Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong pertumbuhan perekonomian lokal di kabupaten Karangasem, UMKM harus mampu berkinerja lebih baik. UMKM sebagai tulang punggung perekonomian memiliki potensi besar untuk mendorong industri di sekitarnya, mengurangi pengangguran, dan menciptakan lapangan kerja.
2. Literasi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah dilihat dari penelitian terdahulu Fitrianita & Sinarwati (2024) bahwa literasi

keuangan UMKM Karangasem mencapai 45% dan tergolong rendah. Hal tersebut masih jauh dari harapan bahwa masyarakat dapat memahami dengan baik mengenai literasi keuangan.

3. Akses permodalan yang masih sulit untuk didapatkan karena tingginya bunga yang diajukan dan rumitnya persyaratan dan jaminan yang diperlukan. Menurut penelitian Rudiyanto (2022) dikatakan bahwa dari data yang dimiliki perbankan suku bunga yang tinggi, pengajuan kredit yang sulit, dan persyaratan agunan yang memberatkan menjadi alasan sulitnya akses permodalan dalam usaha mikro, kecil, menengah atau UMKM.
4. *Digital marketing* pada kabupaten Karangasem masih sangat rendah, dapat dilihat dari observasi awal bahwa 85% pelaku UMKM industri pertanian belum menggunakan *digital marketing* sebagai salah satu bentuk mempromosikan usahanya karena keterbatasan pemahaman mengenai teknologi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pemaparan permasalahan sebelumnya untuk mempersempit fokus dan dengan tujuan agar penelitian tidak melenceng dari inti permasalahan dapat memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, maka dari itu penulis membatasi masalah hanya pada pengaruh literasi keuangan, akses permodalan, serta *digital marketing* terhadap kinerja UMKM industri pertanian di Kabupaten Karangasem.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Menurut penjelasan latar belakang serta identifikasi masalah sebelumnya, adapun rumusa masalah yang ada, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM industri pertanian di Kabupaten Karangasem?
2. Bagaimana pengaruh akses permodalan terhadap kinerja UMKM industri pertanian di Kabupaten Karangasem?
3. Bagaimana pengaruh *digital marketing* terhadap kinerja UMKM industri pertanian di Kabupaten Karangasem?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah sebelumnya, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM industri pertanian di Kabupaten Karangasem.
2. Untuk mengetahui pengaruh akses permodalan terhadap kinerja UMKM industri pertanian di Kabupaten Karangasem.
3. Untuk mengetahui pengaruh *digital marketing* terhadap kinerja UMKM industri pertanian di Kabupaten Karangasem.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini berdasarkan tujuan sebelumnya, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan pengetahuan mengenai pengaruh dari literasi keuangan, akses permodalan, *digital marketing* pada kinerja UMKM industri pertanian Kabupaten Karangasem. Serta diharapkan penelitian ini

nantinya dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang juga akan membahas topik yang sama namun ruang lingkup yang berbeda.

## 2. Manfaat Praktis

Harapannya melalui penelitian yang dilakukan ini bisa membantu penulis untuk menerapkan ilmu selama masa perkuliahan dalam memecahkan suatu masalah melalui penelitian. Diharapkan pula melalui penelitian ini akan memberi pengetahuan mengenai apa saja pengaruh literasi keuangan, akses permodalan, *digital marketing* bagi kinerja UMKM industri pertanian. Diharapkan penelitian ini dapat mejadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pengaruh literasi terhadap keuangan, ketersediaan modal, dan *digital marketing* atau pemasaran digital terhadap kinerja dari UMKM industri pertanian.

